

Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Awalus Sa'diyah^{1*}, Yari Dwikurnaningsih²

^{1,2}Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia
Email: dyahd36@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik menggunakan model *discovery learning* pada kelas IV. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan model siklus dari Kemmis & McTaggart. Prosedur penelitian ini dilaksanakan dengan melaksanakan pembelajaran model *discovery learning* mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif komparatif dan analisis deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN Kutowinangun 11. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Kutowinangun 11 dengan persentase kenaikan rata – rata keterampilan berpikir kritis peserta didik dari siklus I ke siklus II sebanyak 16.04 %, dengan skor rata – rata siklus I sebanyak 68 dan skor rata – rata pada siklus II sebanyak 81. Peningkatan keterampilan berpikir kritis terjadi pada setiap langkah *discovery learning* yang meliputi *stimulation, problem statements, data collection, data processing, verification*, serta *generalization*

Kata kunci : ***Pembelajaran Tematik, Berpikir Kritis, Discovery Learning***

ABSTRACT

This research aims to improve critical thinking skills on thematic learning of fourth-grade elementary school through discovery learning model. The design of the study was based on classroom action research by Kemmis & McTaggart with two cycles. This research procedure was done by implementing discovery learning model which was planned, action, observation, and reflection. The quantitative and qualitative data were compared to the data analysis technique. The sample of this research was eighteens fourth-grade public elementary school in Kutowinangun 11. The results showed that implementation discovery learning model in thematic learning could increase critical thinking skills' student of the fourth-grade public elementary school in Kutowinangun 11 with average of an increasing percentage of critical thinking skills was 16.04%, with the average score in cycle 1 was 68 and cycle 2 was 81. Increasing critical thinking skills occurs through discovery learning steps includes stimulation, problem statements, data collection, data

processing, verification, and generalization.

Keyword : *Thematics Learning, Chritical Thinking, Discovery Learning*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini pendidikan menjadi salah satu tolok ukur kemajuan suatu bangsa. Pendidikan itu sendiri bertujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam peranannya di masa yang akan datang. Sasaran pendidikan adalah peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki guna menjadi manusia yang lebih baik (Tirtahardja dan Sulo, 2010 :1). Perbaikan kurikulum selalu dilakukan menuju ke arah yang lebih baik. Dimana kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013.

Pada kurikulum 2013 penilaian hasil belajar pada pendidikan dasar meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tuntutan dari kurikulum 2013 itu sendiri adalah suatu pendidik tematik terpadu yang mengutamakan keterampilan berpikir tingkat tinggi HOTS (*High Order Thinking Skills*) dan 4C meliputi *critical thinking, communication and collaboration skills, creativity and innovation skills, and contextual learning skills*. Pembelajaran tematik tepadu merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengintegrasikan berbagai kompetensi dari beberapa muatan pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyajikan, dan mencipta (Permendikbud No 22 tentang Standar Proses, 2016). Dengan demikian salah satu keterampilan yang perlu diasah dan ditingkatkan adalah keterampilan berpikir kritis bagi peserta didik.

Namun kenyataannya, kebanyakan peserta didik terutama di sekolah dasar memiliki keterampilan berpikir kritis rendah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri Kutowinangun 11 dimana pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai standar pendidikan melalui penerapan metode dan media pembelajaran. Namun dalam proses pembelajaran baik dalam penggunaan model, metode ataupun media pembelajaran belum optimal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis bagi peserta didik. Peserta didik belum mampu berpikir secara kritis terhadap permasalahan – permasalahan dilingkungan sekitar. Serta kurangnya aktivitas yang melibatkan peserta didik di dalam pembelajaran. Selain itu, interaksi dan komunikasi antarsiswa pun belum berjalan dengan lancar.

Dari beberapa permasalahan di atas maka akan berdampak pada kurangnya

keterampilan berpikir kritis bagi peserta didik. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan model pembelajaran aktif, kreatif, dan inovatif yang menekankan pada peran utama peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Menurut Happy (2011) berpikir kritis merupakan proses berpikir terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, menganalisis asumsi, mengambil keputusan, dan berpikir secara reflektif serta evaluative. Guru akan memasukan indikator – indikator berpikir tersebut ke dalam rancangan pembelajaran. Indikator tersebut akan dijadikan sebagai pedoman guru dalam mengamati aktivitas peserta didik yang menunjukkan keterampilan berpikir kritis di dalam pembelajaran. Adapun indikator dari berpikir kritis itu sendiri menurut Zubaidah (2015) menyatakan bahwa indikator berpikir kritis meliputi (1) berpikir kritis, (2) menganalisis informasi, (3) menggunakan data untuk mengembangkan wawasan kritis, dan (4) mensintesis beberapa sudut pandang.

Salah satu solusi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Menurut Hosnan (2014) model *discovery learning* merupakan suatu model untuk meningkatkan pola belajar aktif dengan menemukan dan menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan lebih bermakna. Melalui model pembelajaran *discovery learning* peserta didik akan diberikan stimulus – stimulus untuk membuat sebuah hipotesis / dugaan sementara. Kemudian peserta didik diarahkan untuk melakukan penyelidikan guna menarik sebuah kesimpulan. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu membangun sendiri pengetahuannya dan kegiatan – kegiatan tersebut juga akan dapat meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik. Adapun langkah dari model *discovery learning* menurut Hosnan (2014) meliputi (1) *stimulation* (pemberian rangsangan); (2) *problem statements*; (3) *data collection* (pengumpulan data), (4) *data processing* (pemrosesan data); (5) *verification* (verifikasi); (6) *generalization* (penarikan kesimpulan). Hal serupa juga diterapkan oleh Wedekaningsih, Koeswanti & Giarti, (2019) dalam penelitiannya menerapkan langkah – langkah *discovery learning* meliputi (1) pemberian rangsang; (2) identifikasi masalah; (3) pengumpulan data; (4) proses pengolahan data; (5) verifikasi; dan (6) penarikan kesimpulan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti menyadari pentingnya adanya inovasi dan kreasi guru untuk memilih model pembelajaran yang tepat serta efektif dan efisien

untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Discovery Learning pada Kelas IV SDN Kutowinangun 11 Salatiga*”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri Kutowinangun 11. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun akademik 2018/2019. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, masing – masing siklus terdiri dari satu pertemuan. Variable pada penelitian ini, meliputi (1) variable bebas adalah penerapan model *discovery learning*, (2) variable terikat adalah keterampilan berpikir kritis tematik pada siswa kelas IV. Menurut Kemmis & Taggart (dalam Arikunto, 2013) ada 4 tahapan dalam penelitian meliputi, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif komparatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif komparatif yaitu data kuantitatif hasil keterampilan berpikir kritis peserta didik akan dideskripsikan menggunakan penjelasan dan data yang diperoleh akan dikomparasikan pada setiap siklusnya untuk mengetahui meningkat atau tidaknya keterampilan berpikir kritis pada peserta didik. Adapun kategori yang digunakan dalam penelitian ini dapat diamati pada tabel 1 :

Tabel 1. Kategorisasi

Capaian Hasil (%)	Kategori
≥81	Sangat Tinggi
61 – 80	Tinggi
41 – 60	Cukup Tinggi
21 – 40	Rendah
≤ 20	Sangat Rendah

Sumber : Astuti, Slameto, & Kurnaningsih (2017)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik tes dan non tes. Teknik tes menggunakan soal yang berbentuk isian dan uraian. Sedangkan teknik non tes diperoleh dari observasi selama pembelajaran berlangsung. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa butir soal tes dan lembar observasi aktivitas guru dan peserta

didik, serta lembar observasi berpikir kritis.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini terdiri dari 2 indikator yaitu (1) aktivitas guru maupun peserta didik dalam menerapkan langkah – langkah model *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mencapai kategoribaik, serta (2) persentase skor rata – rata siklus I ke siklus II mengalami kenaikan sebesar $\geq 10\%$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini terkait dengan penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, adapun data yang akan dianalisis dalam penelitian ini, yaitu (1) aktivitas guru maupun peserta didik dalam menerapkan langkah–langkah model *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mencapai kategori baik; (2) persentase rata – rata siklus I ke siklus II mengalami kenaikan sebanyak $\geq 10\%$. Hasil analisis disajikan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil pada siklus I dan siklus II guna mengetahui naik atau tidaknya aktivitas berpikir kritis peserta didik.

Sebagai tindakan awal peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas IV SD Negeri Kutowinangun 11. Adapun masalah yang ditemukan yaitu kurangnya aktivitas peserta didik di dalam pembelajaran hal ini mengakibatkan rendahnya keterampilan berpikir kritis bagi peserta didik. Peserta didik cenderung pasif ketika diminta berpendapat terutama pada proses pemecahan masalah ketika dilakukan diskusi kelas, mereka belum mampu tanggap terhadap permasalahan atau rangsangan yang diberikan oleh guru. Kurangnya keterampilan berpikir kritis peserta didik juga mengakibatkan rendahnya hasil belajar. Oleh karena itu peneliti melakukan tindakan yakni Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus dimana setiap siklusnya terdiri dari satu pertemuan. Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II untuk keterampilan berpikir kritis pada kelas IV SD Negeri Kutowinangun 11 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Distribusi Frekuensi Keterampilan Berpikir Kritis Siklus I dan Siklus II Kelas IV SD Negeri Kutowinangun 11

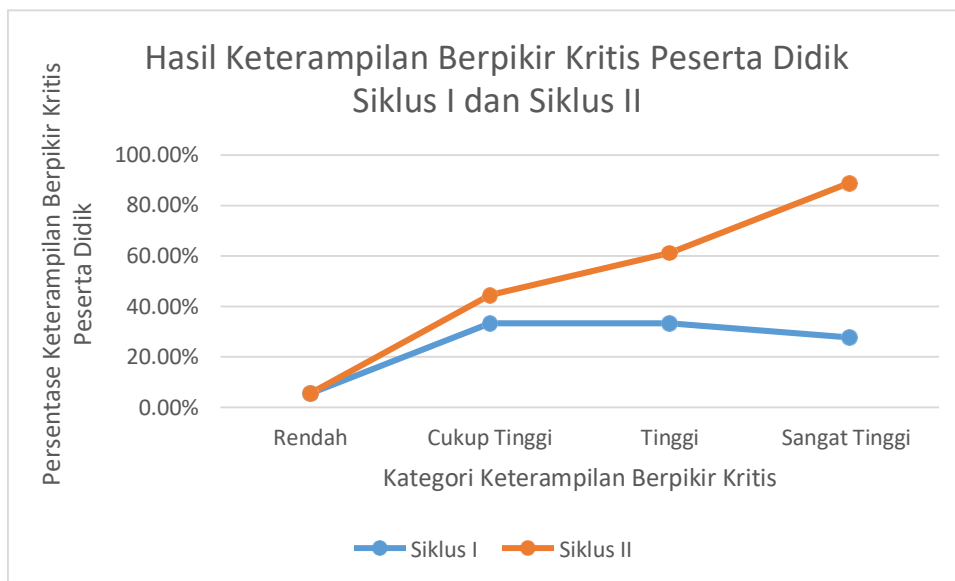
Interval	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
≥ 81	Sangat Tinggi	5	27.77 %	11	61.11 %
61 – 80	Tinggi	6	33.33 %	5	27.77 %
41 – 60	Cukup Tinggi	6	33.33%	2	11.11 %
21 – 40	Rendah	1	5.55 %	0	0 %
≤ 20	Sangat Rendah	0	0 %	0	0 %
Jumlah		18	100 %	18	100 %

Berdasarkan Tabel 2 hasil penelitian tindakan berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran siklus I diperoleh hasil sebagai berikut, dari 18 peserta didik terdapat 5 peserta didik (27.77 %) mencapai predikat “Sangat Tinggi”, 6 peserta didik (33.33 %) mencapai predikat “Tinggi”, 6 peserta didik (33.33 %) mencapai predikat “Cukup Tinggi”, dan 1 peserta didik (5.55 %) mencapai predikat “Rendah”. Sedangkan pada siklus II diperoleh hasil sebagai berikut 11 peserta didik (61.11 %) mencapai predikat “Sangat Tinggi”, 5 peserta didik (27.77 %) mencapai predikat “Tinggi”, 2 peserta didik (11.11 %) mencapai predikat “Cukup Tinggi”.

Perbedaan dari kedua pembelajaran pada siklus I dan siklus II yakni tidak ada lagi peserta didik yang berada pada kategori “Rendah” pada siklus II serta jumlah peserta didik yang mencapai kategori “Sangat Tinggi” juga mengalami kenaikan pada siklus II yakni sebanyak 11 peserta didik dengan persentase 61.11 %. Hal ini berarti menunjukkan adanya peningkatan aktivitas keterampilan berpikir kritis peserta didik yang signifikan melalui penerapan model *discovery learning*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wedekaningsih, A Koeswanti & Giarti (2019), Hagi, Koeswanti, & Radia (2019) yaitu keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui model *discovery learning*.

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel 2 menunjukkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran tematik menggunakan model *discovery learning* mengalami peningkatan yang signifikan antara pembelajaran siklus I dan pembelajaran di siklus II. Maka data dari tabel 2 dapat disajikan dalam

bentuk grafik pada gambar 1 :



Gambar 1. Grafik Hasil Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar 1 disajikan grafik hasil keterampilan berpikir kritis peserta didik selama siklus I dan siklus II menunjukkan grafik naik. Pada siklus I masih ada 1 peserta didik dengan persentase 5.55 % yang mencapai kategori “Rendah”. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II, tidak ada lagi peserta didik yang ada pada kategori “Rendah”. Pada siklus II peserta didik yang mencapai kategori “Sangat Tinggi” mengalami kenaikan sejumlah 11 peserta didik dengan persentase 61.11 %. Hal tersebut menunjukkan peningkatan aktivitas berpikir kritis peserta didik melalui penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran siklus I ke siklus II.

Selain data distribusi hasil keterampilan berpikir kritis, dalam penelitian ini diperoleh data hasil analisis komparatif kuantitatif tentang perbandingan rata – rata, skor tertinggi, dan skor terendah keterampilan berpikir kritis. Berikut tabel 3 merupakan perbandingan rata-rata, skor tertinggi, dan skor terendah keterampilan berpikir kritis pada siklus I dan siklus II.

Tabel 3. Perbandingan Rata – Rata, Skor Tertinggi, dan Skor Terendah Keterampilan Berpikir Kritis pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Rata – Rata	Skor Tertinggi	Skor Terendah
I	68	88	38
II	81	94	56

Pada **Tabel 3** disajikan keterampilan berpikir kritis pada siklus I yaitu rata – rata nilai mencapai 68, dengan skor tertinggi 88 dan skor terendah 38. Sedangkan pada siklus II rata – rata mencapai 81 dengan nilai tertinggi 94 dan nilai terendah 56. Persentase kenaikan keterampilan berpikir kritis pada siklus I dan siklus II dapat dilihat di **Tabel 4**.

Tabel 4. Data Persentase Kenaikan Rata – Rata Keterampilan Berpikir Kritis Siklus I dan Siklus II

Rata – Rata Siklus I	Rata – Rata Siklus II	Persentase Kenaikan Rata – Rata Siklus I dan Siklus II
68	81	16 .04 %

Berdasarkan **Tabel 4** rata – rata pada siklus I adalah 68 sedangkan pada siklus II adalah 81 hal tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 13 sehingga persentase kenaikan keterampilan berpikir kritis sebanyak 16.04 %. Hal itu berarti persentase kenaikan pada siklus I dan siklus II sudah mencapai indikator kinerja penelitian yakni ≥ 10 % kenaikan rata – rata.

Adapun indikator keterampilan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah (2018) yang menyatakan bahwa indikator keterampilan berpikir kritis meliputi (1) berpikir kritis; (2) menganalisis informasi; (3) menggunakan data untuk mengembangkan wawasan kritis; dan (4) mensintesis beberapa sudut pandang. Indikator tersebut menjadi acuan peneliti dalam mengamati perubahan aktivitas peserta didik. Selain data perbandingan hasil peningkatan rata – rata keterampilan berpikir kritis peserta didik, aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran tematik dengan menerapkan model *discovery learning* mengalami perubahan dan peningkatan. Dimana peserta didik sudah

berperan sebagai subjek pembelajaran. Peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran berbasis penemuan sendiri pengetahuannya. Peserta didik aktif dalam menanggapi rangsangan yang diberikan guru, serta aktif dalam berpendapat. Adanya pengaruh model *discovery learning* terhadap keterampilan berpikir kritis yakni pada langkah – langkah penerapan model *discovery learning* yang meliputi *stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization* mengharuskan peserta didik untuk berpikir secara kritis, menggunakan hasil temuan untuk mengembangkan wawasan, mensintesis pendapat dari berbagai sumber untuk menyimpulkan suatu konsep pembelajaran. Peserta didik akan terlibat secara aktif dalam menemukan pengetahuannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wedekaningsih, Koeswanti & Giarti (2019) menyatakan bahwa penerapan model *discovery learning* berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Hagi et al., (2019) juga menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui penerapan model *problem based learning*. Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusmanto & Herman (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan *self-confidence* siswa kelas V sekolah dasar. Adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis juga akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar bagi peserta didik. Kelebihan model *discovery learning* selain dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis juga dapat meningkatkan hasil belajar seperti yang dikemukakan oleh Pamungkas, Harjono, & Airlanda (2019) menyatakan bahwa proses dan hasil belajar meningkat setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan model *discovery learning*.

Pada pembelajaran siklus I terlihat bahwa aktivitas peserta didik sudah lebih baik dibandingkan pada saat sebelum dilakukan tindakan. Beberapa peserta didik sudah aktif dalam bertanya dan berpendapat terhadap suatu permasalahan. Akan tetapi peserta didik belum mampu mensintesis beberapa pendapat dari berbagai sudut pandang, mereka terpaku dengan satu pendapat yang pertama kali mereka dapatkan. Hal ini juga dikarenakan penguatan yang diberikan guru terhadap pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik belum menyeluruh. Kemudian dilakukan tindakan pada siklus II berdasarkan hasil refleksi siklus I guna memperbaiki kekurangan yang ada

pada siklus I. Guru memberikan penguatan secara menyeluruh kepada peserta didik terkait pengetahuan yang mereka dapatkan. Sehingga pada siklus ini peserta didik sudah terlibat aktif dalam pembelajaran serta sudah mampu menanggapi dengan baik setiap permasalahan serta dapat mensintesis dari berbagai pendapat. Hal tersebut menunjukkan model *discovery learning* juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Zubaidah (2015) tentang model – model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis meliputi *problem based learning*, *inquiry learning*, dan *discovery learning*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Kutowinangun 11 Tahun Ajaran 2018 / 2019 mencapai peningkatan persentase rata – rata sebanyak 16.04 % dengan rata – rata siklus I sebesar 68 dan siklus II sebanyak 81. Persentase kenaikan sudah mencapai indikator kinerja penelitian yakni ≥ 10 %. Selain itu terdapat peningkatan aktivitas guru dan peserta didik dalam menerapkan model *discovery learning*. Berdasarkan analisis data yang dilakukan berarti penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas keterampilan berpikir kritis peserta didik, serta dapat meningkatkan persentase rata – rata sebesar ≥ 10 %.

Saran

Saran agar pembelajaran meningkat dengan baik yaitu (1) guru dapat menerapkan model *discovery learning* agar dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, (2) bagi peserta didik, agar lebih bersungguh – sungguh dalam mengikuti pembelajaran serta memperhatikan penjelasan dari guru, (3) bagi sekolah, hendaknya pihak sekolah mendukung kinerja guru dan pembelajaran dengan memberikan fasilitas pembelajaran dan lingkungan belajar yang kondusif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini terselenggarakan berkat bantuan dan kerja sama berbagai pihak. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Kementrian Riset dan Perguruan Tinggi, pihak Universitas Kristen Satya Wacana, keluarga besar SDN Kutowinangun

11 dan segenap pihak yang membantu sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, S., Slameto, & Kurnaningsih, Y. (2017). Peningkatan Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Penyusunan Instrumen Ranah Sikap melalui In House Training. *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan FKIP Universitas Kristen Satya Wacana*, 4(1), 37 – 47. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.il.p37-47>
- Hagi, N. ., Koeswanti, H. ., & Radia, E. . (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Problem Based Learning pada Muatan Matematika Kelas V SD N Salatiga 01. *Jurnal Basicedu*, 3(5), 53 – 59. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/278116-peningkatan-kemampuan-berpikir-kritis-me-35e6f159.pdf>
- Pamungkas, G. ., Harjono, N., & Airlanda, G. . (2019). Peningkatan Proses dan Hasil Belajar IPA Kelas V Tema 6 Sub Tema 3 dengan Model Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Basicedu*, 3(5), 43–46. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/278091-peningkatan-proses-dan-hasil-belajar-ipa-a213c4cb.pdf>
- Wedekaningsih, A Koeswanti, H. ., & Giarti, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 3(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.62>
- Yusmanto, & Herman, T. (2015). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Self – Confidence Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar EduHumaniora*, 7(2), 140–151. <https://doi.org/10.17509/eh.v7i2.2705>
- Zubaidah (2015). *Keterampilan Abad ke 21 : Bagaimana Membelajarkan dan Mengasesnya*. Malang : Universitas Negeri Malang.

